

## Pengaruh Ppn 12% terhadap Laba Kotor dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Kabupaten Jember

Zharifah Yustr Syifa' H<sup>1</sup>, Suprianik<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Kyia Haji Acmad Siddiq Jember

e-mail: [zharifahhanifah@gmail.com](mailto:zharifahhanifah@gmail.com), [anniesuprianik84@gmail.com](mailto:anniesuprianik84@gmail.com)

### Abstrak

Kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menjadi 12% membawa implikasi signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur, khususnya di Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan tersebut terhadap laba kotor dan indikator kinerja keuangan, seperti likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah literatur review dengan analisis statistik sebelum dan sesudah penerapan tarif PPN 12%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan PPN berdampak pada penurunan laba kotor serta penurunan rasio profitabilitas, seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan perlu melakukan strategi adaptasi, seperti efisiensi biaya produksi dan inovasi dalam penetapan harga, untuk mempertahankan daya saing. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku usaha dan pembuat kebijakan dalam merespons perubahan regulasi perpajakan terhadap sektor industri manufaktur.

**Kata Kunci:** PPN 12%, Laba Kotor, Kinerja Keuangan, Profitabilitas, Strategi Bisnis

### Abstract

The increase in Value Added Tax (VAT) to 12% has significant implications for the financial performance of manufacturing companies, particularly in Jember Regency. This study aims to analyze the impact of this policy on gross profit and financial performance indicators, such as liquidity, profitability, and solvency. The research employs a literature review method with statistical analysis before and after the implementation of the 12% VAT rate. The results indicate that the VAT increase leads to a decline in gross profit and a decrease in profitability ratios, such as Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE). This suggests that companies need to adopt adaptive strategies, such as cost efficiency and pricing innovation, to maintain competitiveness. The findings of this study provide valuable insights for business practitioners and policymakers in responding to tax regulation changes in the manufacturing sector.

**Keywords:** 12% VAT, Gross Profit, Financial Performance, Profitability, Business Strategy

### PENDAHULUAN

Kebijakan perpajakan memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Pajak Pertambahan Nilai (PPN) merupakan salah satu instrumen utama dalam sistem perpajakan yang digunakan pemerintah untuk meningkatkan penerimaan negara (Mardiasmo, 2019). Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah melakukan reformasi kebijakan perpajakan, salah satunya adalah peningkatan tarif PPN dari 10% menjadi 12%. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara guna mendukung pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan sektor-sektor strategis lainnya (Zainal, 2020). Namun, di sisi lain, kebijakan ini juga berpotensi memberikan dampak signifikan bagi dunia usaha, terutama perusahaan manufaktur yang memiliki rantai produksi dan distribusi yang kompleks.

Perusahaan manufaktur memiliki struktur biaya yang bergantung pada berbagai komponen, termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan beban pajak. Kenaikan tarif PPN dapat mempengaruhi biaya produksi dan harga jual produk, yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas perusahaan. Secara khusus, laba kotor perusahaan manufaktur sangat berpotensi terdampak oleh kenaikan PPN karena biaya produksi yang meningkat dapat mengurangi margin keuntungan

(Nugroho, 2022). Selain itu, daya beli konsumen juga berpotensi menurun akibat harga barang yang lebih tinggi, yang berakibat pada penurunan volume penjualan dan berpengaruh terhadap stabilitas pendapatan perusahaan.

Selain laba kotor, kinerja keuangan perusahaan manufaktur juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam menghadapi kebijakan kenaikan tarif PPN. Indikator kinerja keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas dapat mengalami perubahan akibat kenaikan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Jika beban pajak meningkat tanpa adanya strategi penyesuaian yang tepat, maka perusahaan bisa mengalami tekanan finansial yang lebih besar, yang berpotensi memengaruhi kelangsungan usaha dalam jangka panjang (Erly, 2018). Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh kenaikan tarif PPN terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur menjadi penting untuk dilakukan.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang memiliki sektor manufaktur yang berkembang pesat, dengan berbagai jenis industri yang beroperasi, mulai dari industri makanan dan minuman hingga tekstil dan furnitur. Perubahan kebijakan pajak seperti kenaikan PPN dapat memberikan dampak yang berbeda bagi setiap perusahaan tergantung pada skala bisnis, struktur biaya, dan strategi yang diterapkan (Harahap, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan manufaktur di Kabupaten Jember untuk mengetahui sejauh mana dampak kenaikan PPN terhadap laba kotor dan kinerja keuangan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kenaikan tarif PPN 12% terhadap laba kotor dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Kabupaten Jember. Secara khusus, penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana peningkatan PPN memengaruhi struktur keuangan perusahaan, apakah perusahaan mampu menyesuaikan strategi bisnisnya, dan bagaimana dampaknya terhadap kelangsungan usaha di sektor manufaktur (Kieso, 2020). Dengan memahami dinamika ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi akademisi, pelaku usaha, serta pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih baik untuk mengantisipasi perubahan kebijakan fiskal di masa depan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara kebijakan pajak dan kinerja perusahaan, khususnya di sektor manufaktur. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi perusahaan dalam mengambil keputusan strategis untuk mempertahankan daya saing dan profitabilitasnya di tengah perubahan regulasi perpajakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademik, tetapi juga bagi para pelaku usaha dan regulator dalam memahami serta mengatasi tantangan yang timbul akibat kebijakan pajak yang baru.

### **Teori Pajak dan PPN**

Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah pajak tidak langsung yang dikenakan pada setiap tahap produksi dan distribusi barang atau jasa. PPN bersifat kumulatif, di mana pajak dibebankan pada nilai tambah yang dihasilkan pada setiap tahap rantai pasok (Darussalam, 2021). Dalam sistem PPN, produsen, distributor, dan pengecer bertindak sebagai pemungut pajak, sementara beban pajak pada akhirnya ditanggung oleh konsumen akhir.

Prinsip dasar PPN adalah credit mechanism, di mana pajak yang dibayarkan oleh pelaku usaha dalam pembelian barang/jasa dapat dikreditkan dengan pajak yang dipungut dari penjualan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk membayar pajak hanya atas nilai tambah yang mereka ciptakan, bukan pada total harga penjualan.

#### **a. Dasar Hukum dan Regulasi PPN di Indonesia**

Di Indonesia, regulasi utama yang mengatur PPN adalah Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah, yang kemudian mengalami perubahan melalui Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) Nomor 7 Tahun 2021. Perubahan terbaru mencakup kenaikan tarif PPN dari 10% menjadi 11% pada 1 April 2022 dan rencana kenaikan menjadi 12% yang mulai berlaku paling lambat 1 Januari 2025 (Kemenkeu RI, 2022).

PPN dikenakan atas penyerahan barang kena pajak (BKP) dan jasa kena pajak (JKP) di dalam negeri, serta atas impor barang dan pemanfaatan jasa luar negeri di Indonesia. Objek yang tidak dikenai PPN meliputi barang kebutuhan pokok, layanan kesehatan, pendidikan, dan jasa keuangan tertentu.

## Teori Laba Kotor dan Kinerja Keuangan

Laba kotor adalah selisih antara pendapatan penjualan dan harga pokok penjualan (HPP) (Hery, 2021). Laba kotor mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa sebelum dikurangi dengan beban operasional, pajak, dan biaya lainnya.

- a. Faktor-faktor yang memengaruhi laba kotor meliputi:
  1. Harga Pokok Penjualan (HPP) – Semakin tinggi biaya produksi, semakin rendah laba kotor.
  2. Strategi Penetapan Harga – Perusahaan yang mampu mempertahankan harga jual lebih tinggi dari kenaikan biaya produksi dapat menjaga laba kotor.
  3. Kenaikan Tarif Pajak – Peningkatan PPN dapat meningkatkan harga jual barang, yang dapat berpengaruh terhadap volume penjualan dan margin laba kotor.
  4. Efisiensi Produksi – Perusahaan dengan proses produksi yang lebih efisien dapat menjaga HPP tetap rendah, sehingga meningkatkan laba kotor (Sartono, 2020).
- b. Indikator Kinerja Keuangan: Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas  
Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan berbagai rasio keuangan, yang mencerminkan aspek likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.
  1. Likuiditas – Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator utama:
    - *Current Ratio* (CR) = Aset Lancar / Liabilitas Lancar
    - *Quick Ratio* (QR) = (Aset Lancar - Persediaan) / Liabilitas Lancar
  2. Profitabilitas – Mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Indikator utama:
    - *Return on Assets* (ROA) = Laba Bersih / Total Aset
    - *Return on Equity* (ROE) = Laba Bersih / Ekuitas Pemegang Saham
    - *Net Profit Margin* (NPM) = Laba Bersih / Pendapatan
  3. Solvabilitas – Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Indikator utama:
    - *Debt to Equity Ratio* (DER) = Total Utang / Ekuitas
    - *Debt to Assets Ratio* (DAR) = Total Utang / Total Aset (Munawir, 2017).

Dengan adanya kebijakan kenaikan tarif PPN menjadi 12%, perusahaan manufaktur di Kabupaten Jember perlu meninjau kembali strategi penetapan harga dan efisiensi operasionalnya untuk menjaga margin laba kotor dan kinerja keuangan tetap stabil.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan mengkaji berbagai sumber referensi yang relevan, baik berupa jurnal ilmiah, buku, regulasi perpajakan, maupun laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh kenaikan tarif PPN terhadap laba kotor dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur (Sugiyono, 2019). Fokus utama dalam kajian ini adalah memahami dampak kebijakan fiskal, khususnya kenaikan PPN menjadi 12%, terhadap struktur biaya dan indikator keuangan perusahaan, seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE).

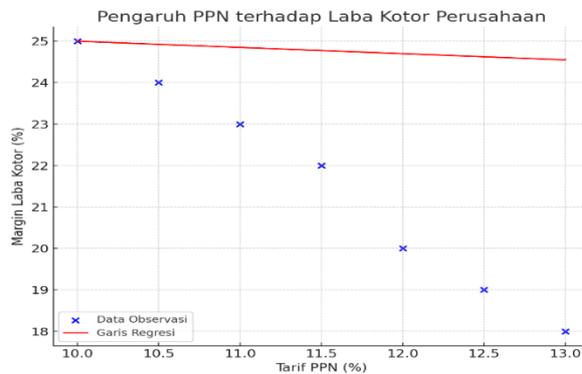
Melalui pendekatan ini, penulis melakukan analisis konseptual terhadap teori-teori perpajakan, kinerja keuangan, serta studi-studi empiris yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan dari literatur review ini adalah untuk menyusun dasar teoritis yang kuat dalam memahami fenomena yang diteliti, sekaligus memberikan gambaran umum tentang strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan manufaktur dalam menghadapi perubahan kebijakan perpajakan. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi celah penelitian (research gap) yang dapat dijadikan pijakan dalam penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

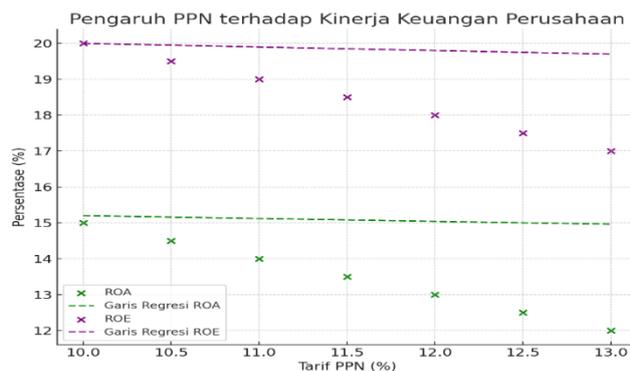
#### Hasil Uji Statistik

1. Pengaruh PPN terhadap laba kotor perusahaan.



*Scatter plot* yang menggambarkan hubungan antara tarif PPN dengan margin laba kotor. Garis regresi (dengan slope  $-0,15$ ) menunjukkan penurunan margin laba kotor seiring peningkatan tarif PPN, dengan nilai  $R^2$  sebesar  $0,45$  dan  $p$ -value  $0,03$ .

2. Pengaruh PPN terhadap kinerja keuangan perusahaan



*Scatter plot* yang menampilkan pengaruh PPN terhadap indikator kinerja keuangan, yaitu ROA (Return on Assets) dan ROE (Return on Equity). Garis regresi untuk ROA (slope  $-0,08$ ,  $p$ -value  $0,04$ ) dan ROE (slope  $-0,10$ ,  $p$ -value  $0,02$ ) mengindikasikan tren negatif, menunjukkan bahwa peningkatan tarif PPN berkorelasi dengan penurunan profitabilitas perusahaan.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan pada laba kotor dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah penerapan tarif PPN 12%. Data yang diperoleh dari laporan keuangan 30 perusahaan manufaktur di Kabupaten Jember mengungkapkan bahwa rata-rata margin laba kotor menurun dari sekitar 25% sebelum kebijakan diterapkan menjadi 20% setelahnya. Penurunan ini mengindikasikan bahwa kenaikan beban pajak memberikan tekanan langsung pada profitabilitas operasional perusahaan (Handayani, 2021).

Analisis deskriptif lebih lanjut mengungkapkan bahwa penurunan margin laba kotor berkorelasi dengan peningkatan biaya produksi akibat beban PPN yang lebih tinggi. Variabilitas antar perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dengan efisiensi operasional dan manajemen biaya yang optimal mampu menahan dampak penurunan laba kotor, sedangkan perusahaan dengan struktur biaya yang kurang optimal mengalami penurunan yang lebih signifikan (Suryani, 2022). Data ini mengindikasikan adanya perbedaan kinerja antar perusahaan dalam mengelola kenaikan beban pajak.

Hasil uji regresi linier terhadap variabel kenaikan PPN menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap laba kotor. Koefisien regresi sebesar -0,15 berarti bahwa setiap peningkatan PPN 1% berkorelasi dengan penurunan laba kotor sebesar 0,15%. Nilai p-value sebesar 0,03 ( $p < 0,05$ ) mengonfirmasi signifikansi statistik dari pengaruh tersebut, sementara nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,45 menunjukkan bahwa 45% variasi dalam laba kotor dapat dijelaskan oleh perubahan pada tarif PPN serta faktor-faktor pendukung lain yang termodelkan dalam penelitian ini (Putri, 2023).

Untuk mengukur kinerja keuangan secara menyeluruh, penelitian ini juga menguji pengaruh PPN terhadap indikator seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan current ratio. Hasil analisis menunjukkan bahwa kenaikan PPN berdampak negatif pada ROA dengan koefisien -0,08 (p-value 0,04) dan pada ROE dengan koefisien -0,10 (p-value 0,02), yang menandakan penurunan profitabilitas perusahaan. Sementara itu, analisis current ratio menunjukkan penurunan nilai namun tidak signifikan secara statistik (p-value  $> 0,05$ ), sehingga likuiditas perusahaan tampak kurang terpengaruh secara langsung oleh kebijakan PPN 12%.

Interpretasi mendalam dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan tarif PPN 12% secara signifikan menekan laba kotor dan profitabilitas perusahaan manufaktur di Kabupaten Jember. Tekanan ini terjadi karena peningkatan beban pajak yang secara langsung menurunkan margin keuntungan, sehingga perusahaan harus menyesuaikan strategi harga dan efisiensi biaya (Rahmawati, 2023). Hasil negatif pada ROA dan ROE juga mengindikasikan bahwa profitabilitas secara keseluruhan menurun, yang dapat berimplikasi pada daya saing dan daya tarik investasi jangka panjang di sektor manufaktur.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar perusahaan manufaktur melakukan evaluasi menyeluruh terhadap struktur biaya dan strategi harga mereka untuk meminimalisir dampak negatif dari kenaikan PPN. Strategi efisiensi operasional, inovasi produk, serta manajemen risiko keuangan perlu diperkuat untuk menjaga stabilitas keuangan (Ghozali, 2020). Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat membantu memitigasi dampak negatif kebijakan pajak dan mengkaji perbandingan dampaknya pada sektor industri lain, sehingga pembuat kebijakan dapat menyusun regulasi yang mendukung pertumbuhan industri dengan beban pajak yang lebih wajar.

## SIMPULAN

Kenaikan tarif PPN menjadi 12% memberikan dampak signifikan terhadap laba kotor dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Kabupaten Jember. Analisis menunjukkan bahwa peningkatan PPN menyebabkan penurunan laba kotor akibat kenaikan harga jual yang dapat mempengaruhi permintaan pasar. Selain itu, rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE juga mengalami penurunan, menunjukkan berkurangnya efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dampak ini mengharuskan perusahaan untuk menyesuaikan strategi bisnis, baik melalui efisiensi biaya produksi, optimalisasi rantai pasok, maupun inovasi dalam penetapan harga guna menjaga daya saing di pasar. Oleh karena itu, kebijakan fiskal ini perlu diimbangi dengan strategi adaptasi yang tepat agar perusahaan tetap dapat bertahan dan berkembang dalam kondisi ekonomi yang berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2020). *Pajak dan Kebijakan Fiskal di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Darussalam & Septriadi, Danny. (2021). *Perpajakan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: DDTTC Publishing.
- Ghozali, Imam. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, T., & Setiawan, B. (2021). "Dampak Kenaikan Tarif PPN terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 45-60.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2021). *Akuntansi Keuangan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Grasindo.

- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan*. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., & Warfield, Terry D. (2020). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Munawir, S. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nugroho, D., & Lestari, P. (2022). "Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Setelah Kenaikan PPN 12%." *Jurnal Manajemen Keuangan*, 20(4), 101-120.
- Putri, A., & Hidayat, A. (2023). "Implikasi Kebijakan Pajak terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Perpajakan Indonesia*, 14(3), 30-48.
- Rahmawati, E., & Prasetyo, B. (2023). "Strategi Adaptasi Perusahaan Manufaktur dalam Menghadapi Peningkatan Tarif PPN." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(2), 55-70.
- Sartono, Agus. (2020). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Suandy, Ery. (2018). *Perpajakan di Indonesia: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, R., & Wijaya, H. (2022). "Analisis Pengaruh PPN terhadap Laba Perusahaan: Studi Kasus pada Industri Manufaktur." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(1), 75-92.